

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pendidikan* adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pengertian pendidikan menurut Horne bahwa pendidikan adalah alat dimana kelompok sosial melanjutkan keberadaannya dalam mempengaruhi diri sendiri serta menjaga idealismenya. Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Pada penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan anak atau manusia menjadi lebih baik, tanpa mengeliminir potensi dan bakat yang mereka miliki sebelumnya. Menjadikan mereka insan yang cerdas, berkepribadian disiplin, bertanggung jawab, berakhlak, dan memiliki idealisme. Upaya ini tidak hanya usaha satu pihak saja, namun sekolah keluarga dan lingkungan pun berperan serta dalam mengembangkan potensi dan minat yang mereka miliki.

Baiknya pendidikan dalam suatu bangsa atau negara akan menjadikan kualitas dari manusianya itu menjadi baik dan berkualitas

**Rivan Zulfian, 2019**

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI VISUAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PHOTO STORY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

bagus, namun apabila buruk kualitas pendidikan akan berdampak pada kualitas dan kemampuan manusia yang rendah dan mudah tersingkirkan dalam persaingan. Pendidikan menjadi salah satu faktor tolak ukur dari majunya peradaban suatu bangsa. Negara maju yang memiliki perkembangan negara yang baik, rata-rata memiliki kualitas sumberdaya manusia yang baik pula. Hal ini disebabkan baiknya perkembangan dan pendidikan yang diberikan sedari kecil, dan mengembangkan potensi anak dengan optimal, sehingga mereka optimis dan menyenangi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan ini berakibat pada minat anak untuk belajar lebih baik dan tinggi.

Memasuki abad 21, dewasa ini banyak perubahan yang terjadi terhadap lingkungan dan kehidupan, baik itu individu, keluarga, suku maupun bangsa. Setiap sisi kehidupan mengalami perubahan yang signifikan setiap tahunnya. Begitu pula perkembangan IPTEK yang mana semua aktivitas menjadi lebih cepat. Tidak hanya Berkembangnya IPTEK dengan cepat, namun diiringi pula dengan mudahnya mengakses informasi. yang menjadikan terbentuknya masyarakat global. Hal ini menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar individu untuk menjadi manusia yang unggul dari berbagai macam sisi ilmu pengetahuan.

Berkembangnya IPTEK yang dengan pesat dan akses informasi yang bisa dilakukan dimana saja yang tidak hanya digunakan untuk aktifitas sehari-hari, namun digunakan juga dalam dunia pendidikan. Hal ini membuat ketatnya persaingan individu dalam abad 21, manusia sebagai individu dalam abad 21 dituntut dapat memiliki keahlian yang harus dikuasai *communication, collaboration, critical thinking, creativity and innovation*. Namun dengan perkembangan IPTEK yang sangat cepat ini dalam masyarakat terutama anak-anak tidak di iringi dengan daya pikir yang mumpuni dalam menyaring informasi terutama informasi visual dan dampak yang ditimbulkan oleh informasi yang diterima. Hal ini akan menjadi masalah yang harus ditangani dengan cepat dan tepat.

Dilihat dari definisi literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun saat ini literasi bukan hanya kemampuan dalam membaca dan menulis tapi proses mengolah informasi dengan mencermati dan memahami informasi. Seperti yang dijelaskan oleh *National Assessment of Adult Literacy* (Tanpa nama, 2003), "*Literacy is*

**Rivan Zulfian, 2019**

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI VISUAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PHOTO STORY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

*the ability to use printed and written information to function in society, to achieve one's goals, and to develop one's knowledge and potential.*”.

Dalam pembahasan *Organisation For Economic Co-Operation and Development* literasi di jelaskan bahwa *“the ability to understand and employ printed information in daily activities, at home, at work and in the community – to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.”*, dalam pembahasan di atas dapat kita simpulkan kemampuan literasi merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengembangkan potensi pribadi.

Banyaknya informasi visual yang tersaji disekitar kita mengharuskan kita dapat memilah dan memilih informasi yang berada disekitar kita. Terutama pada usia belia, walaupun pada usia ini masih belum dapat mengkritisi informasi visual yang berada disekitar mereka secara mendalam. Seperti yang dijelaskan di dalam artikel [www.itb.ac.id](http://www.itb.ac.id) menyatakan bahwa pada usia yang masih sangat belia, anak-anak cenderung belum dapat dengan kritis menilai informasi visual yang mereka dapatkan. Namun informasi visual yang diterima disekitar kita sangat banyak seperti simbol-simbol. Ikon, buku bergambar, televisi, foto, spanduk, reklame, dll mengharuskan kita dapat memaknai informasi visual yang kita lihat, baik dalam media cetak maupun media elektronik.

Perlunya kemampuan mengolah informasi visual di sekitar kita sangat dibutuhkan saat ini. Karena banyaknya informasi *hoax* atau informasi palsu di berbagai media seperti di media elektronik khususnya. Seperti yang dijelaskan oleh Pratama dalam artikel [yousure.fisipol.ugm.ac.id](http://yousure.fisipol.ugm.ac.id) menjelaskan bahwa:

sifat indrawi manusia yang mudah percaya pada medium visual bisa menjadi bumerang. Hoax atau berita bohong sudah naik tingkat menyesuaikan karakter indrawi manusia tersebut. Ia tak lagi mewujud pada lisan maupun teks, namun lebih mengambil tempatnya pada medium visual seperti gambar dan foto. Alhasil, efeknya pun kian akut; hoax lebih mudah dipercaya, memancing orang-orang untuk segera terprovokasi. Hal ini diperparah pula oleh kultur ‘scrolling’ di dalam sosial media, dalam kondisi pengguna yang mayoritas adalah kaum muda yang hanya mengonsumsi foto tanpa reaksi lanjutan. Dilatar belakangi hal

tersebut, diperlukan adanya suatu ikhtisar pembacaan mengenai medium visual.

Pada pernyataan di atas menyatakan perlunya kita memahami makna visual, yang tersirat didalam suatu informasi visual, dengan karena itu diperlukannya kemampuan literasi visual dalam kehidupan sehari-hari terutama disekolah.

Lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adekan, video, gambar). Literasi visual didefinisikan sebagai “kebolehan membentuk makna daripada imej visual” (Giorgis, Johnson, Bonomo, Colbert, & al, 1999, hlm.146). Sekarang, kita boleh perhatikan, literasi visual ini mempunyai peranan yang besar dalam kita meneruskan penghidupan kita sehari-hari. Lihat saja di sekeliling kita, papan-papan tanda di tepi-tepi jalan, di tempat-tempat awam, di bilik-bilik kuliah, kulit-kulit buku di kedai-kedai semuanya menekankan kepentingan literasi visual ini. Jelas sekali di sini literasi visual telah menjadi satu medium dalam proses komunikasi sesama manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Arslan dan Nalinci dalam *The Turkish Online Journal of Educational Technology* (2014, hlm. 62) menjelaskan delapan keterampilan yang harus yang diungkapkan dalam definisi literasi visual yaitu *Identify Visual Messages, Understand Visual Messages, Using Visual Messages, Producing Visual Messages, Interpreting Visual Messages, Analysing Visual Messages, Evaluating Visual Messages, Communicate with Visual Messages*. Pada aspek yang dijelaskan oleh Arslan dan Nalinci ada tiga kategori yang dapat kita bagi yaitu aspek dalam membuat atau menciptakan media visual, menafsirkan dan analisis media visual, dan mengevaluasi media visual.

Messaris (1995) mendefinisikan literasi visual sebagai “memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang fungsi media visual dan digabungkan dengan tingginya kesadaran tentang fungsi-fungsi tersebut”. “Literasi visual mengandung kumpulan cara-cara yang membolehkan seseorang untuk memahami dan menggunakan visual dalam menekankan komunikasi dengan orang lain”(Ausburn & Ausburn, 1978, hlm.291). Banyak lagi definisi-definisi literasi visual yang telah

dijabarkan oleh orang perseorangan yang tidak dapat ditampilkan di sini. Tetapi, rata-ratanya, apa yang ditekankan adalah kepentingan penggunaan literasi visual ini.

Seperti dibahas sebelumnya perlunya pendidikan literasi visual sejak usia dini dijelaskan dalam penelitian Moran dan Tegano bahwa :

*Early childhood education is a field in which visual documentation techniques are emerging, and as such, the functional categories of photography presented here are one means to give substance and clarity to our burgeoning understanding of praxis in a visually literate world.* (hlm 18)

Pendapat di atas dapat kita pahami perlunya kemampuan literasi visual harus dipupuk sejak usia dini dengan dibantu dengan media visual seperti foto.

Pemanfaatan dan pengembangan kemampuan literasi visual tidak hanya dilakukan oleh siswa, namun hal ini harus dipahami oleh guru dalam pengembangan pembelajaran di dalam kelas. Dijelaskan oleh Sadik (2011, hlm. 36) bahwa guru harus memahami kemampuan literasi visual yang nantinya dapat menciptakan bahan ajar visual yang efektif, dan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam literasi visual kepada siswa mereka.

Strategi pengajaran di kelas yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan kemampuan literasi visual menurut Smaldino, Lowther dan Russel (2011) menyebutkan dua poin. Pada poin pertama strategi input, yaitu suatu strategi untuk mengajarkan kemampuan menguraikan makna atau memahami visual. Misalnya dengan meminta mereka menganalisa sebuah gambar, atau mendiskusikan suatu tayangan video tertentu. Pada poin kedua, strategi output, yaitu suatu strategi untuk mengajarkan kemampuan menyandikan atau membuat visual. Misalnya dengan cara mengadakan presentasi dan diskusi kelompok dengan meminta presentasi yang menyertakan aspek visual di dalamnya (bisa berupa gambar obyek, bagan atau grafik).

Kemampuan dalam menafsirkan informasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, dikarenakan

banyaknya informasi dan media yang menyampaikan pesan secara tersurat, terlebih lagi secara tersirat. Baiknya kemampuan kita dalam mengolah dan menafsirkan informasi yang tersedia disekitar kita harus diiringi dengan kemampuan berpikir yang baik. Yang mana kemampuan berpikir yang baik itu merupakan kemampuan dapat mendefinisikan dan menandakan makna yang ditampilkan dalam berbagai media, baik itu dalam bentuk tulisan, verbal ataupun visual. Semakin baik seseorang dalam memiliki kemampuan berpikir semakin dalam pula penafsiran dan menandakan makna implisit ataupun eksplisit dan memecahkan masalah.

Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir. Morgan (1999) mengutip pendapat Marzano (1992) memberikan kerangka tentang pentingnya pembelajaran berpikir yaitu: (1) berpikir diperlukan untuk mengembangkan sikap dan persepsi yang mendukung terciptanya kondisi kelas yang positif, (2) berpikir perlu untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, (3) perlu untuk memperluas wawasan pengetahuan, (4) perlu untuk mengaktualisasikan kebermaknaan pengetahuan, (5) perlu untuk mengembangkan perilaku berpikir yang menguntungkan. Beberapa keterampilan berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan memproses dalam *life skill* adalah keterampilan berpikir kritis keterampilan mengorganisir otak, dan keterampilan analisis.

Perlunya berpikir kritis berkaitan dengan teori konstruk pemikiran yang bertujuan agar peserta didik itu memiliki kemampuan dalam membangun kemampuan berpikir kritis, pada tujuan akhirnya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pengembangan *softskill* mereka. Kemampuan ini baiknya diterapkan kepada anak dari usia dini, yang mana pada saat usia sekolah dasar pembentukan pola pikir pada anak bisa dibentuk dan dikembangkan dengan baik dan maksimal. Namun sayangnya kemampuan ini belum maksimal dikembangkan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan dan mengeksplor kemampuan anak lebih luas lagi. Salah satunya dengan meningkatkan kemampuan literasi visual siswa agar mampu menjadi individu yang bisa berkembang dengan lebih baik lagi.

Mudahnya akses media baik elektronik maupun cetak membuat kita harus bisa memahami pesan apa yang disajikan di dalam media

**Rivan Zulfian, 2019**

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI VISUAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PHOTO STORY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

tersebut. Pada saat ini gambar memainkan peran sentral dalam kehidupan siswa, seperti sudah maraknya penggunaan kamera terutama kamera smartphone dan penggunaan aplikasi sosial. Berdasarkan penjelasan Baker (2015, hlm. 13) menjelaskan gambar sudah menjadi fungsi penting dalam kehidupan pelajar berbagai kalangan, dengan memanfaatkan gambar sebagai pengalaman belajar otentik dan komunikatif. Menjadikan siswa terbiasa menjelaskan gambar, literasi visual atau melek visual dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan foto bisa menjadi sarana diskusi dalam meningkatkan pembelajaran lainnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *photo story* sebagai media yang digunakan dalam penelitian ini. *Photo story* adalah kumpulan karya foto yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita dari suatu tempat, peristiwa ataupun sebuah isu yang ada (Sedayu, 2010, hlm.2). Berdasarkan uraian di atas, berdasarkan permasalahan yang telah penulis ungkapkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian tentang “Analisis Kemampuan Literasi Visual Siswa dengan Menggunakan Media *Photo Story* Pada Kelas VII di SMPN 1 Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

1. Rumusan Masalah Umum  
Bagaimana deskripsi kemampuan Literasi Visual Siswa dengan Menggunakan Media *Photo Story* Pada Kelas VII di SMPN 1 Bandung?.
2. Rumusan Masalah Khusus
  - a. Bagaimana deskripsi kemampuan literasi visual siswa dengan menggunakan media *Photo Story* pada aspek literal pada kelas VII di SMPN 1 Bandung?.
  - b. Bagaimana deskripsi kemampuan literasi visual siswa dengan menggunakan media *Photo Story* pada aspek inferensial pada kelas VII di SMPN 1 Bandung?.
  - c. Bagaimana deskripsi kemampuan literasi visual siswa dengan menggunakan media *Photo Story* pada aspek evaluatif pada kelas VII di SMPN 1 Bandung?.

Rivan Zulfian, 2019

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI VISUAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PHOTO STORY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum  
Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi visual siswa dengan menggunakan media *Photo Story* di kelas VII di SMPN 1 Bandung.
2. Tujuan Khusus  
Adapun tujuan khusus yang akan diteliti yaitu memperoleh gambaran mengenai:
  - a. Kemampuan literasi visual siswa dengan menggunakan media *Photo Story* pada aspek literal pada kelas VII di SMPN 1 Bandung.
  - b. Kemampuan literasi visual siswa dengan menggunakan media *Photo Story* pada aspek inferensial pada kelas VII di SMPN 1 Bandung.
  - c. Kemampuan literasi visual siswa dengan menggunakan media *Photo Story* pada aspek evaluatif pada kelas VII di SMPN 1 Bandung.

### 1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam lingkup pendidikan, baik secara formal, maupun nonformal.

1. Manfaat Teoritis  
Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dampak positif dari tingkatan kemampuan literasi visual siswa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada lembaga. Peneliti berharap agar hasil

Rivan Zulfian, 2019

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI VISUAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PHOTO STORY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru demi peningkatan kualitas pembelajaran ke depannya.
- b. Bagi Guru  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategi mengajar yang efektif untuk pembelajaran, serta memotivasi guru untuk lebih meningkatkan kemampuan serta kreativitasnya dalam mengelola proses pembelajaran.
  - c. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam lagi tentang kemampuan literasi visual.
  - d. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia,  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menciptakan calon guru yang kompeten. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa tentang pembelajaran yang bersifat visual, sehingga media pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan rasa keingintahuan mengenai macam macam media pembelajaran yang dapat diterapkan untuk proses pembelajaran.

### 1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Skripsi ini terdiri dari Bab I sampai Bab V. Penulisan skripsi pada Bab I berisi tentang latar belakang penelitian yang menjadi landasan awal dilaksanakannya penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan rumusan masalah sebagai persoalan utama yang akan dijawab oleh penelitian ini nantinya. Setelah adanya pemaparan mengenai latar belakang dan rumusan masalah, terdapat tujuan dan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

Penulisan skripsi pada Bab II berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan rumusan masalah pada Bab I. Dalam bab ini terdapat tinjauan teoritis dari kemampuan literasi visual yang berhubungan dan selanjutnya dijadikan landasan sebagai jawaban dari rumusan masalah serta penyusunan kisi kisi instrumen penelitian pada Bab III. Dalam bab

**Rivan Zulfian, 2019**

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI VISUAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PHOTO STORY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber referensi terkait dengan kemampuan literasi visual. Selanjutnya dalam bab ini dibahas mengenai posisi teoretis peneliti, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1 Mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan kemampuan literasi visual.
- 2 Melakukan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- 3 Melakukan kajian teori yang berkaitan dengan kemampuan literasi visual.
- 4 Menyusun metode dan instrumen penelitian yang akan digunakan untuk pengambilan data.
- 5 Melakukan penelitian berdasarkan aspek kemampuan literasi visual.
- 6 Melakukan pengolahan data dari penelitian yang telah dilaksanakan.
- 7 Pemaparan hasil pengolahan data secara deskriptif.
- 8 Pembuatan simpulan dan saran.

Kajian teori, penelitian terdahulu dan posisi teoretis peneliti pada Bab II akan menjadi rujukan untuk pemaparan lebih lanjut pada bab IV.

Penulisan skripsi pada Bab III berisi tentang metode penelitian, definisi operasional dan rumus statistik yang digunakan. Metode penelitian berkaitan dengan jenis penelitian, waktu, rancangan, populasi serta sampel yang dipilih dalam penelitian. Dalam bab ini instrumen penelitian dirancang sebagai alat pengumpul data yang mampu menjawab rumusan masalah pada Bab I.

Penulisan skripsi pada Bab IV berisi tentang temuan yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dibuat pada Bab I, serta dilakukan pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam bab ini hasil temuan dibahas dengan melihat kembali pada kajian teori pada Bab II sebagai landasan.

Penulisan skripsi pada Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berisi tentang simpulan dan penafsiran dari peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan

**Rivan Zulfian, 2019**

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI VISUAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PHOTO STORY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kemudian mengajukan hal-hal penting serta saran dan masukan kepada lembaga yang terkait dan peneliti selanjutnya.